

**AGAMA DAN BUDAYA**  
**( Studi Tradisi Mitoni Di Gunung Anyar Surabaya)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1) Sarjana  
agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

Oleh:  
Muhammad Kharis Tofani  
E02217024

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN**  
**FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Kharis Tofani  
NIM : E02217024  
Program Studi : Studi Agama – Agama

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, pengecualian pada bagian-bagian yang dirujuk sesuai dengan sumber yang terancum.

Surabaya, 5 Agustus 2022

The image shows an official stamp and a handwritten signature. The stamp is rectangular and contains the text "KEMENTERIAN AGAMA" at the top, "METERAI TEMPEL" in the center, and the alphanumeric code "151AJX901189046" at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink, which appears to be "M. Kharis Tofani".

Muhammad Kharis Tofani  
E02217024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “AGAMA DAN BUDAYA (Studi Tradisi Mitoni di Gunung Anyar Surabaya)” yang ditulis oleh Muhammad Kharis Tofani telah diperiksa dan juga disetujui pada 5 Agustus 2022.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Feryani Umi Rosidah', with a horizontal line underneath the name.

**Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I**

**NIP: 196902081996032003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "Agama dan Budaya (Studi Tradisi Mitoni di Gunung Anyar Surabaya)" yang ditulis oleh Muhammad Kharis Tofani, telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 10 Agustus 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A : .....
2. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I : .....
3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag : .....
4. Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag : .....



Surabaya, 10 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP : 1970088132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN  
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Kharis Tofani  
NIM : E02217024  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama  
E-mail address : muhammadkharistofani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[  ] Sekripsi     Tesis     Desertas     Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**AGAMA DAN BUDAYA: STUDI TRADISI MITONI DI GUNUNG ANYAR SURABAYA**

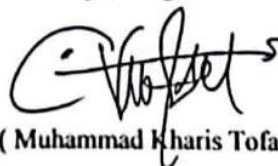
---

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikan di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2021

  
( Muhammad Kharis Tofani )

## AGAMA DAN BUDAYA

### Studi Tradisi Mitoni Di Gunung Anyar Surabaya

Muhammad Kharis Tofani ( [muhammadkharistofani@gmail.com](mailto:muhammadkharistofani@gmail.com) )

#### Abstrak

Salah satu ritual tradisi dalam adat Jawa yang saat ini diyakini oleh masyarakat Jawa yang ada di Gunung Anyar yaitu ritual Mitoni . Mitoni merupakan upacara yang dilakukan oleh ibu yang sedang mengandung anak pertama pada usia kandungan yang memasuki tujuh bulan. Siklus kehidupan yang akan lahir ke dunia dalam masyarakat Jawa digunakan untuk menghadapi tahap kelahiran, dimana upacara *Mitoni* dianggap sakral sehingga masih dilakukan saat bayi masih berada dalam kandungan dan pada usia tujuh bulan sampai saat ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang prosesi dan makna Tradisi Mitoni di Gunung Anyar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif dengan teknik pengumpulan data, wawancara, dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah para informan yang baik yang terlibat ataupun yang dianggap mengerti tentang tradisi *mitoni*. Pengamatan ini dilakukan terhadap nilai simbolisme dalam bentuk, makna, dan fungsi dari masing-masing prosesi ataupun perlengkapan di masyarakat Gunung anyar, sehingga ditemukan nilai-nilai simbolisme yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Teori Clifford Geertz. Hasil dari penelitian ini, masyarakat melakukan upacara mitoni di saat calon ibu mengandung anak pertama. Kajian simbiolisme tatacara upacara *mitoni* meliputi hal apa saja yang harus di penuhi seperti *sesajen* atau makanan yang di suguhkan lalu proses upacara dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan deskripsi tentang makna simbol yang ada didalan upacara tersebut.

Kata kunci : Agama, Tradisi Mitoni, Interpretatif.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR

## ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Tradisi Mitoni.....	25
B. Fungsi dan Tujuan Mitoni.....	38
C. Hubungan Agama dan Budaya .....	41
D. Teori Makna Simbolik Clifford Geertz .....	44

**BAB III : GAMBARAN UMUM WARGA KECAMATAN GUNUNG ANYAR  
SURABAYA DAN TRADISI MITONI**

<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>1. Letak dan Aksesibilitas Wilayah .....</b>	<b>48</b>
<b>2. Agama dan Kepercayaan.....</b>	<b>48</b>
<b>3. Pendidikan.....</b>	<b>50</b>
<b>4. Ekonomi Masyarakat.....</b>	<b>50</b>
<b>B. Tradisi Mitoni</b>	
<b>1. Proses Ritual Mitoni.....</b>	<b>54</b>
<i>a. Pra</i> Prosesi mitoni .....	54
<i>b. </i> Prosesi mitoni.....	55
<i>c. Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi Mitoni.....</i>	<i>57</i>
<b>C. Makna Simbol-Simbol dan Nilai-Nilai Didalam Tradisi Mitoni .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB IV : ANALISIS .....</b>	<b>63</b>
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi yang dijalankan selalu terkait dengan siklus kehidupan manusia<sup>1</sup>. Berbicara tentang tradisi tentunya tidak lepas dari konteksnya budaya. Ini karena tradisi berarti beberapa hal perbuatan atau perbuatan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi diturunkan dari generasi ke generasi. Kebiasaan itu yang diwariskan meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan dan sebagainya<sup>2</sup>.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya budaya. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang menjadi kesatuan secara keseluruhan. Konteks seperti itu akan

---

<sup>1</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 429.

<sup>2</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 19

menghasilkan manusia cenderung disebut makhluk berbudaya. Model kehidupan berbudaya terjadi hasil dari sifat manusia yang memiliki keinginan untuk memuaskan kebutuhan dan menjawab tantangan hidup dengan menggunakan akal Pikirannya. Kebudayaan sebagai sistem gagasan dan nilai memiliki sebuah bentuk. Bentuk ide dari kebudayaan bersifat abstrak yaitu tidak dapat disentuh dan dipegang. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsur yang meliputi berbagai tindakan, perilaku, dan aktivitas manusia setiap hari untuk waktu yang relatif lama.<sup>3</sup>

*Mitoni* merupakan slametan ibu hamil yang ke 7 bulan, sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Gunung anyar Menurut ilmu sosial dan budaya, Tingkeban dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan.<sup>4</sup>

Kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung sampai melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut, Sedemikian rumitnya ritual Tingkeban hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya.

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 154

<sup>4</sup> Novie Wahyu Arumsari, SKripsi: "*Makna tingkeban dalam Tradisi Jawal*(Semarang:IAIN SALATIGA, 2017), 44-50

Hasil wawancara, penulis akhirnya menenumakan pokok masalah, penulis meneliti dalam masalah awal yaitu tentang prosesi ritual *Mitoni* dan apa makna simbolik upacara *mitoni*, yang terkandung di dalamnya, baik dalam perlengkapannya juga mengandung makna, inilah yang mengacu penulis tertarik mengangkat pokok masalah ini untuk di jadikan skripsi, yang meliputi: bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol.

Semua tahap-tahap tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui dan mengandung makna dan tujuan-tujuan tertentu. Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut.<sup>5</sup>

Kebutuhan yang tidak sedikit jumlahnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit pula. Dalam persiapannya, khususnya kebutuhan yang berupa makanan ada yang memerlukan waktu hingga tiga hari sebelum pelaksanaan acara, seperti jenang dodol. Bahkan ada beberapa kebutuhan yang harus terbuang sia-sia. Tingkeban, mitonni, dalam masyarakat Gununganyar. menyebutnya, merupakan perayaan yang paling utama diantara perayaan yang lainnya seperti Mapatti yaitu empat bulan bulan

---

<sup>5</sup> aschalis Maria Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Gajahmada University, 1985),h 17

masa kehamilan dalam proses kehamilan.<sup>6</sup>

Mitoni ini diselenggarakan pada bulan ketujuh dari masa kehamilan. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara mitoni, tetapi mereka masih kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut, sehingga upacara mitoni tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat untuk mengumumkan umur kandungan sebagai sambutan kelahiran anak.<sup>7</sup>

Tradisi atau adat, dalam arti yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang dari suatu masyarakat, budaya, agama, waktu dan negara. Secara historis, tradisi *Mitoni* dimulai ketika pemerintahan Prabu Widayaka (Jayabaya). Saat itu ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb menikah dengan seorang pemuda bernama Sadiya. Keluarga ini telah melahirkan Sembilan kali, tetapi tidak ada satupun yang ada kehidupan. Oleh karena itu, mereka berdua segera menghadap raja Kediri, yaitu Prabu Widayaka (Jayabaya). Oleh raja, keluarga disarankan untuk melakukan tiga hal, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu sore diminta mandi menggunakan tempurung kelapa (*bathok*) sambil membaca mantra. Setelah mandi dan setelah berganti pakaian bersih, cara berpakaian memegang

---

<sup>6</sup> Clifford Geertz, "Agama jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan jawa" (Depok: Komunita Bambu, 2014), h42

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 2

kelapa gading berhias Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih, kemudian tercekat. Kelapa muda, diikat dengan daun Lembaran tebu *Tulak* (hitam putih). Setelah kelapa gading matang, kemudian diputuskan untuk menggunakan *keris* dari suaminya. Tiga hal di atas tampaknya menjadi dasar masyarakat Jawa dalam menjalankan tradisi tingkeban sampai sekarang<sup>8</sup>.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan menarik perhatian tersendiri bagi masyarakat. Harapan –harapan muncul untuk anak-anak yang masih dalam kandungan, agar menjadi generasi yang handal di masa depan. Oleh karena itu, berbagai tradisi yang mereka yakini mampu mewujudkan keinginan mereka untuk anak. Di antara tradisi tersebut ada upacara *mitoni*. Kata *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya Tujuh. Artinya *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilakukan saat bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan. Tradisi ini merupakan upaya orang tua, khususnya calon ibu, untuk harapan tinggi mereka untuk anak-anak mereka memang akan menjadi kenyataan<sup>9</sup>.

Upacara siklus hidup, selama kehamilan, pada dasarnya adalah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan bencana. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara tersebut merupakan

---

<sup>8</sup> M. Rifai, "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni", *Ettisal Journal*, 1,(2017), 30.

<sup>9</sup> Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban," *Karsa Journal*, 2 (2011), 239

apresiasi terhadap unsur-unsur kepercayaan kuno. Umumnya, upacara kehamilan diadakan keselamatan, dari rahim seorang wanita dari satu sampai sembilan bulan, dengan harapan selama kehamilan akan aman dan tidak masalah<sup>10</sup>.

Orang-orang di Gunung Anyar dahulu biasa mengadakan banyak upacara *mitoni* adat Jawa bahwa jika seorang wanita sedang mengandung anak Yang pertama mencapai usia tujuh bulan dalam kandungan, dianjurkan Melakukan berbagai ritual dalam pawai *mitoni*, Diyakini bahwa embrio di dalam rahim akan selalu Aman. Tapi dengan dorongan Mengadakan upacara kehamilan. Adapun kepercayaan Lama, orang sangat percaya bahwa melakukan ritual adalah sarana mutlak Sehingga masa depan bayi dan ibu hamil akan selalu terlindungi dari bencana. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, sekarang tidak lagi Upacara adat Jawa *mitoni* kembali ditemukan di masyarakat Gunung Anyar Sekarang orang-orang di Gunung Anyar lebih suka melakukan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih bermakna seperti membaca ayat-ayat terpilih dari *Al-Qur'an*<sup>11</sup>.

Menurut beberapa masyarakat salah satunya adalah bapak Ashuri beranggapan bahwa upacara *Mitoni* perlu dilaksanakan sebagai upaya

---

<sup>10</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130.

<sup>11</sup> Bapak Modin Wafa, *Wawancara*, 3 September 2021.

ucapan rasa syukur untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara *Mitoni* itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur.<sup>12</sup>

*Symbolis* merupakan salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk- makhluk sakral yang khas dalam pikiran dan jiwa para pemeluk agama yang bersangkutan. *Symbolis*, meskipun kurang tepat di bandingkan dengan cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap mempunyai potensi istimewa.<sup>13</sup>

Simbol bukan saja membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa ilmu pengetahuan dan *religi*. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap, melalui ungkapan *symbolis*. Manusia memaknai kehidupannya melalui simbol-simbol dan dengan arah itu pengalaman pengalaman dapat didefinisikan dan diatur dengan syarat hidup komunitasnya. Manusia tidak melihat, menekankan

---

<sup>12</sup> Latief, wawancara

<sup>13</sup> Budiono Herusatoto, *Symbolisme Manusia dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001), 26

dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol.<sup>14</sup>

Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta melainkan mempunyai fakta kejiwaan, yang di dalamnya simbol berperan memberikan keluasan dan ketidak luasan pemahaman Untuk itu manusia sering disebut sebagai *homo symbolism* dikarenakan manusia menggunakan simbol-simbol yang diciptakannya dalam manjalani aktifitas kehidupan hariannya

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian untuk memahami dan mengetahui tradisi *Mitoni* di Kecamatan Gunung Anyar Kabupaten Surabaya, untuk menemukan proses dan makna tradisi *Mitoni* yang telah terjadi. Selain itu penulis adalah warga masyarakat di wilayah tersebut sehingga akan mempermudah dalam hal pengumpulan data dan birokrasi yang akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul

## **AGAMA DAN BUDAYA**

### **(Studi Tradisi Mitoni di Gunung Anyar Surabaya)**

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 10



1. Bagaimana prosesi *Mitoni* di masyarakat Kecamatan Gunung Anyar Surabaya?
2. Apa makna *Mitoni* bagi masyarakat Kecamatan Gunung Anyar Surabaya?

### **B. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan penulis dalam merumuskan masalah yang berkaitan dengan tradisi mitoni, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan menjelaskan prosesi *Mitoni* yang ada di Kecamatan Gunung Anyar kota Surabaya
2. Untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan makna *Mitoni* bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Gunung Anyar kota Surabaya

### **B. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk:

1. Pembaca: Diharapkan dapat memperluas wacana dan pengetahuan khususnya di bidang agama dan budaya.
2. Masyarakat umum/sekitar: Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari sebagai jati diri seorang Jawa dan muslim.
3. Peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan

dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

### C. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka pada penelitian ini, pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya sehingga diharapkan tidak adanya pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Seperti skripsi yang ditulis

Dewi Kusuma, dengan judul “Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam upacara mitoni/tingkeban yang dilakukan masyarakat Madura di kelurahan perak timur Surabaya tersebut mengandung unsur-unsur percampuran budaya. Seperti misal terdapat unsurunsur animisme dan dinamisme dalam upacara sesaji dan pembakaran dupa dalam ritualnya. Pencampuran budaya tersebut dipadukan dengan budaya Jawa agar tetap selaras dan seimbang. Penelitian ini lebih menfokuskan pada tradisi jawa tanpa adanya pencampuran dari budaya lain<sup>15</sup>

Skripsi Rina Nurjannah, dengan judul “Makna Simbolik Yang

---

<sup>15</sup> Dewi Kusuma, “Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya,” *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 1.

Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa makna simbol dalam kesenian bokoran merupakan suatu simbol dari berbagai harapan baik diantaranya adus wuwung memiliki makna membersihkan ibu hamil dari kotoran-kotoran sehingga menjadi suci serta membersihkan segala halangan rintangan, kejahatan yang ada pada ibu hamil dengan harapan memudahkan lahirnya bayi. Nasi tumpeng dan lauk pauknya merupakan wujud syukur kepada Allah SWT untuk kehadiran calon bayi dan nasi tumpeng berwarna putih mengandung makna suci serta bentuk kerucut merupakan simbol bahwa semua makhluk di dunia diciptakan oleh Tuhan.<sup>16</sup>

Agustin Dwi Mardikaningtyas, dengan judul “Prosesi Adat Mitoni Di Tinjau Dari Aspek Pendidikan Moral (Studi Kasus di Desa Turus Ngaran Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam prosesi mitoni/tingkeban yang ditinjau dari aspek pendidikan di dalamnya terdapat nilai-nilai yang terkandung memberi tuntunan serta pembimbing rohani agar manusia dalam setiap perbuatannya selalu bersifat susila bermoral. Dalam pendidikan moral, seorang anak pada masanya nanti akan berubah peran menjadi orang tua. Sehubungan dengan itu

---

<sup>16</sup> Ria Nurjannah, “Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1.

tidaklah mengherankan kalau dalam masa-masa tertentu anak-anak secara sadar mencoba menginternalisasikan berbagai perintah, dalam upaya internalisasi ini adalah ukuran-ukuran yang diikuti dan dilaksanakan anak-anak secara terus menerus dengan semua daya yang dimiliki pada saat itu. Dalam periode ini pula anak-anak menjadi lebih kritis baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri<sup>17</sup>

skripsi Indah Masita Rahmatillah, dengan judul “Istilah-Istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa dalam memaknai upacara mitoni masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu. Misalnya saja ketika seseorang sedang hamil tujuh bulan, biasanya orang tua menganjurkan untuk melakukan upacara mitoni. Dalam upacara mitoni terdapat istilah brojolan, masyarakat Jawa memaknai brojolan sebagai proses melahirkan. Benda yang dibrojolan yaitu telur. Hal tersebut sangat bertentangan dengan kenyataannya, karena pada dasarnya tidak ada hubungan antara telur dan perempuan yang sedang hamil.<sup>18</sup>

Benny Prabawa, dengan judul “Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup

---

<sup>17</sup> Agustin Dwi Mardikaningtyas, “Prosesi Adat Mitoni di Tinjau Dari Aspek Pendidikan Moral (Studi Kasus di Desa Turus Ngaran Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten),” *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 1.

<sup>18</sup> Indah Masita Rahmatillah, “Istilah-Istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi Kajian Etnolinguistik,” *Skripsi* (Jember: Universitas Jember, 2016), 1.

Mitoni di Dusun Kedung, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitiannya menyimpulkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat pendukung terhadap pelaksanaan upacara daur hidup mitoni sehingga upacara tradisional yang telah turun-temurun masih tetap dilaksanakan. Masyarakat dusun Kedung sebagai pendukung upacara daur hidup mitoni merasa takut apabila tidak melaksanakan upacara ini karena akan menyebabkan terjadinya musibah untuk calon ibu dan bayinya. Oleh karena itu, sampai sekarang mereka selalu melaksanakan upacara daur hidup mitoni. Warga selalu berusaha memenuhi segala permintaan leluhur mereka agar tidak terjadi musibah.<sup>19</sup> Dari telaah pustaka yang telah dipelajari oleh penulis, yaitu skripsi di atas memiliki substansi yang berbeda dengan apa yang akan diangkat dalam penelitian. Dari hal-hal tersebut maka penulis mengambil topik yang berjudul **AGAMA DAN BUDAYA (Studi Trdisi Mitoni di Gunung Anyar Surabaya)**

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data untuk memecahkan masalah yang muncul. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh layak tidaknya dalam menentukan metode yang digunakan. Dalam metode penelitian ini membahas tentang jenis penelitian,

---

<sup>19</sup> Benny Prabawa, dengan judul “Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 1.

pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lapangan (field research), yang datanya diambil langsung dari lapangan. Penelitian dengan data empiris merupakan hasil rangkuman fakta, yang diolah secara sistematis dengan analisis terhadap berbagai fenomena yang terjadi sehingga membentuk rangkaian pendapat yang direfleksikan dalam teori. Dengan cara ini, kebenaran yang diperoleh berdasarkan teori dan literatur yang ada didukung oleh kenyataan di lapangan.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini mengumpulkan data tentang lingkungan alam dan individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik.

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek yang darinya data dapat diperoleh. Pemilihan sumber data sangat berpengaruh terhadap kelengkapan data yang dibutuhkan. Atas dasar ini, interpretasi dan kesimpulan dirumuskan dalam konteks masalah yang akan

diidentifikasi. Peneliti mencari informasi yang diperlukan melalui informan. Informan meliputi kepala kelurahan dan perangkatnya, masyarakat yang melaksanakan upacara mitoni, dan tokoh masyarakat di kecamatan Gunung Anyar. Selain itu, keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan upacara mitoni juga menyumbangkan data yang diperlukan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah. Beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

##### a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara ini merupakan alat yang sistematis untuk menggali data penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan untuk diajukan kepada informan, dan pertanyaan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang “Upacara Mitoni”. Informasi diperoleh melalui paparan dari tokoh masyarakat dan masyarakat yang tinggal di daerah Kecamatan Gunung Anyar.

##### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>20</sup> Metode ini digunakan untuk memperkuat data, khususnya kegiatan masyarakat dan kondisi masyarakat setempat. Dengan demikian, hasil observasi ini juga mengkonfirmasi data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung upacara yang berkaitan dengan kelahiran bayi berdasarkan primbon Jawa di kalangan masyarakat yang berlatar belakang Islam di Kecamatan Gunung Anyar.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dsb.

### 5. Teknik Analisa Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi dalam suatu pola, kategori dan satuan

---

<sup>20</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, h .63



uraian dasar.<sup>21</sup> Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran, maka teknik analisa data meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal-hal penting, mencari topik dan pola. Data yang diambil dari lapangan akan diklasifikasikan untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti tentang masalah yang akan diungkap. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pengumpulan data pada pertanyaan kunci yang diangkat dalam penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian data dan menyusunnya dalam suatu pola hubungan sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Namun, penyajian data dalam bentuk teks naratif paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi singkat. Pengujian dilakukan dengan membandingkannya dengan data yang

---

<sup>21</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103

dikumpulkan di lapangan. Jika data sudah berada pada titik jenuh, maka data tersebut disusun dalam pola hubungan yang baku.

c. Verifikasi

Tahap akhir dari proses analisis data adalah meninjau atau menyimpulkan hasil dari lapangan. Kesimpulan bisa bersifat kredibel, ketika kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Dalam penelitian ini dirumuskan kesimpulan untuk mendeskripsikan pokok bahasan upacara terkait Upacara mitoni

6. Pengecekan Keabsahan Temuan Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, sehingga partisipasi peneliti dalam pengumpulan data sangat penting. Partisipasi ini tidak hanya dalam jangka waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan partisipasi peneliti pada saat penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan disini dimaksudkan Temuan fitur dan elemen dalam situasi yang paling relevan dengan masalah yang anda cari, lalu fokuskan pada mereka secara detail. Dengan adanya observasi yang ikut serta dalam penelitian, diperoleh kedalaman data

yang dapat disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Artinya dengan mengamati secara cermat dan seksama berbagai faktor penting, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap. Keakuratan dan perhatian terhadap detail yang terus menerus ini memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

c. Triangulasi selain memperluas partisipasi dan kegigihan pengamatan, peneliti juga perlu memahami triangulasi teknis saat menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>22</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik *triangulasi* dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 330.

<sup>23</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009), 230.

*Triangulasi* pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat Gunung Anyar terkait dengan Akulturasi tradisi *mitoni*.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan skripsi ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pada garis besarnya pembahasan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pembahasan teoritis dan empiris. Dari pokok pembahasan tersebut penulis menyusunnya menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut:

**Bab I** adalah pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** Merupakan pengertian teori Akulturasi Bab ini merupakan kajian teori yang berfungsi untuk menjelaskan mengenai makna akulturasi dan hubungan antara budaya dan agama.

**Bab III** Bab ini merupakan paparan data dan objek pembahasan yang di dalamnya dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak dan aksesibilitas wilayah, agama dan kepercayaan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat Gunung Anyar Kabupaten Surabaya. Gambaran khusus meliputi tahapan pelaksanaan tradisi *mitoni* yang dilakukan di kalangan masyarakat Gunung Anyar Kabupaten Surabaya

**Bab IV** Berisi tentang analisis proses akulturasi dalam tradisi *Mitoni*. Makna yang terjadi dalam tradisi *mitoni* yang ada di Gunung Anyar Kabupaten Surabaya

**Bab V** Bab ini berisikan temuan penelitian berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran dari hasil kesimpulan tersebut. Dan merupakan tahap akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan jawaban dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami inti sari penelitian, saran-saran, penutup dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penyusunan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Tradisi Mitoni

Secara epistemologis *tradisi* berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan yang sama dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat, berikut ini akan kami jelaskan pengertian tradisi menurut perbedaannya ahli.<sup>24</sup>

Van Reusen (1992:115) Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya

WJS Poerwadaminto (1976) Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan

---

<sup>24</sup> Oleh Rofiana Fika Sari, pengertian tradisi menurut beberapa ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/diakses pada 20 Agustus 2019

menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

Soerjono Soekamto (1990) Beliau berpandangan bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Tradisi atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan tradisi pula. Tradisi yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha dan Islam. Contoh dari perpaduan itu antara lain mitoni, pengaruh dari pemahaman di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1. Kepercayaan Hindu Budha**

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya masa lalu merupakan manifestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.<sup>25</sup>

#### **a. Tradisi-tradisi ritual**

---

<sup>25</sup>Iswah Adriana, | *NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim*” (Jurnal KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011), 65



Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkannya kesejahteraan materil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka seperti *keris*. Pemilikan kebesaran seperti keris ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) merupakan tanda bahwa semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.<sup>26</sup>

#### **b. Animisme**

Pengertian *animisme* menurut bahasa latin adalah animus, dan bahasa yunani avepos, dalam bahasa sansekerta disebut prana/ruah yang artinya nafas atau jiwa. Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad.

Animisme adalah teori bahwa segala obyek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber padanyawa, jiwa atau spirit. Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk

---

<sup>26</sup>M.C.Riklafs, *Mengislamkan jawal*, (NUS Press, Singapore :PT SERAMBI SEMESTA Anggota IAPI, 2012), 92

menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad.<sup>27</sup>

### c. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa *sokrates* ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda.

Dalam *Ensiklopedi Umum* dijelaskan bahwa *dinamisme* sebagai kepercayaan keagamaan *primitif* pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia, dengan keyakinan bahwa pada dasarnya kekuatan yang Maha Ada berada di mana-mana. *Dinamisme* disebut juga *pre animisme* yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana. Atau bahwa mana tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

Menurut *Codrinston*, dalam bukunya *The Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, menyatakan suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan

---

<sup>27</sup> Ibid. 75

yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan kodrati.<sup>28</sup>

## 2. Proses Akulturasi Budaya Jawa dan Islam

Akulturasi menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur- unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Budaya adalah suatu dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya orang tua kepada anak, guru kepada murid, pemerintah kepada rakyat dan sebagainya. Dalam membahas budaya, tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat, ras dan etnik.<sup>29</sup>

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling berbagi tempat dan waktu. Ras adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik fisik yang sama

---

<sup>28</sup>Iswah Adriana, *Neloni, Mitoni, Tingkeban : Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim* , 52

<sup>29</sup> Mahli Zainudin Tago, Shonhaji, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz" (Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam: Volume 7, Nomor 1, Juni 2013), 80-90

dan diwariskan melalui genetik. Karakteristik fisik yang sama tersebut antara lain warna kulit, bentuk hidung, bulu / rambut di tubuh serta mata. Sedangkan etnis atau suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Biasanya suku bangsa dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, tradisi, sering kali agama, dan wilayah geografis.

kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi juga bisa dipahami sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.<sup>30</sup>

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara-upacara ritual.

---

<sup>30</sup> Mahli Zainudin Tago, Shonhaji, " *Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz*", 96

Perlu dipahami, bahwa sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa, penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama Kejawen. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, mahluk halus pengganggu (lelembut) dan mahluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu danyang. Selain itu juga banyak ritual-ritual sakral yang dilakukan sebagai persembahan sekaligus meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana. Dengan adanya kepercayaan yang terus berlangsung maka terbentuklah suatu kebudayaan serta mendorong munculnya hukum adat.<sup>31</sup>

Dengan sentuhan Islam, tradisi ini kemudian dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan akulturasi budaya, dimana salah satu budaya tidak ada yang merasa ditinggalkan. Salah satu hasil akulturasi budaya ini yang masih sering kita jumpai di masyarakat adalah tradisi slametan. Slametan saat ini tampak jelas ada percampuran antara tradisi Islam dengan tradisi agama sebelumnya, katakanlah tradisi Hindu.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga

---

<sup>31</sup> M.C.Riklefs, *Mengislamkan jawa*, h 124

<sup>32</sup> Clifford Geertz, "Agama jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan jawa", 187

berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman. Satu contoh: nenek moyang kita dulu pernah mempunyai suatu prinsip “*banyak anak banyak rejeki*”. Konteks tersebut mungkin pas dan cocok pada era saat itu karena pada waktu itu penduduk masih sedikit sedangkan tanah yang tersedia masih banyak, jadi semakin banyak keluarganya maka semakin luas tanah yang bisa perluas untuk lahan pertanian. Karena pada waktu itu belum adanya pembagian tanah dan juga belum ada sertifikat atau surat-surat tanah sehingga orang bisa memperluas lahannya dengan seluas-luasnya. Sedangkan konteks saat ini penduduk semakin banyak akan tetapi tanah sifatnya tetap didukung saat ini ada sertifikat dan juga surat-surat tanah sehingga orang tidak bisa seenaknya memperluas lahan, atau dengan kata lain sekarang ini tanah terbatas, sehingga prinsip “*banyak anak banyak rejeki*” sudah tidak relevan lagi jika dipakai pada saat ini<sup>33</sup>

Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau neurosis tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan,

---

<sup>33</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi selamatan jawa dalam perpektif pendidikan islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2:2019*, 96

dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam peta budaya untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga.

Gertz melihat Agama dalam perspektif kebudayaan sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, Agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka *interpretasi* tindakan manusia. Menurut *Clifford Geertz* menjelaskan bahwa mitoni merupakan perayaan yang paling utama diantara perayaan yang lainnya (seperti *Mapatti*, Empat bulan masa kehamilan) dalam proses kehamilan perempuan.

Dihubungkan dengan penelitian ini, bahwa tradisi mitoni sebelum prosesi itu dilakukan bukan hanya dilihat dari pola perilaku masyarakat dalam proses upacara mitoni melainkan menggali makna yang terdapat di setiap proses tersebut. Baik dalam tatacara ritual mitoni, yang berupa symbol-simbol yang mempunyai makna bisa dilihat dari deskripsi bentuk, fungsi, dan makna dalam prosesi tersebut. Dalam garis besar dalam teori *Clifford Geertz* untuk mengetahui budaya yang diteliti tersebut, peneliti harus menggali lebih dalam tentang makna dan simbolik yang terdapat di dalamnya sebagaimana yang digambarkan dalam teori *Clifford Geertz*.

Sedangkan *Mitoni* adalah tradisi yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang sedang mengandung anak pertama yang telah mencapai umur tujuh bulan

dalam kandungan. Pentingnya tradisi Mitoni khususnya bagi warga gunung anyar dipercaya sebagai sarana ibu hamil untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan selama persalinan. Keinginan khusus apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan agar kelak keturunannya bisa *migunani* (bisa berguna) bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Secara historis, tradisi Mitoni dimulai ketika pemerintahan Prabu Widayaka (*Jayabaya*). Saat itu ada Seorang wanita bernama *Niken Satingkeb* sedang bersama seorang suaminya yang bernama *Sadiyah*. Keluarga ini telah melahirkan anak sembilan kali, tetapi tidak satu pun tidak ada yang hidup. Karena itu, keduanya segera mengeluh kepada raja Kediri, yaitu Prabu Widayaka (*Jayabaya*). Oleh raja, keluarga Disarankan untuk melakukan tiga hal, yaitu setiap hari Rabu dan Sabtu sore, disuruh mandi pake batok kelapa (*Bathok*) sambil menyanyikan *mantra*. Kemudian ganti setelah mandi bersihkan cara berpakaian dengan membawa kelapa gading berhiaskan Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih. Kelapa muda diikat dengan daun tebu *tulak* (hitam dan lembaran putih). Setelah kelapa gading dibuang, diputuskan dengan keris dari suaminya. Sejak itu, ternyata Niken Satingkeb berhasil hamil dan anaknya masih hidup. Tiga hal di atas, sepertinya yang menjadi dasar masyarakat Jawa dalam menjalankan tradisi *mitoni* sejauh ini<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M. Rifai, "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni", *Ettisal Journal*, 1,(2017), 30.



Lebih jauh ada beberapa devenisi yang digunakan dan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu :

### **1. Makna**

Makna atau arti adalah hubungan antara lambing bunyi dengan acuanya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi sesuai asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu yang mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek . yakni pengertian (*sense*) perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha dalam untuk memahami makna dalam komunikasi. Dalam ilmu linguistik, pengertian makna berupa maksud pembicaraan , pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Dapat juga berarti hubungan dalam arti kesepadaan atau ketidaksepadaan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang di tunjukan dan cara menggunakan lambing-lambang.

Suatu makna bisa di dapatkan dengan melihat reaksi atau bahasa yang di gunakan dalam suatu proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Terdapat banyak makna dalam suatu kata atau kalimat. Memberikan penafsiran merupakan upaya atau langkah lebih jauh untuk mendapatkan makna. Untuk melihat suatu makna maka lebih menekankan panca indra daya pikir (kemampuan berfikir dan daya akal budi (pikiran yang suehat) Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat merupakan suatu proses berfikir yang

dilakukan untuk mencari dan memahami hakikat yang sebenarnya dari segala sesuatu.

Memahami makna Simbolis dapat dilihat melalui teori yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat Tradisi mitoni dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu makna mitoni dapat dilihat dengan mencari makna dari yang dapat dilihat dengan mencari makna tradisi Tingkeban bagi masyarakat Jawa serta menafsirkannya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh *Clifford Geertz* dalam bukunya: *Selamatan* adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya, dengan melibatkan handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan sebagainya yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja untuk diminta perlindungannya, restunya dan kesediaannya untuk tidak mengganggu.<sup>35</sup>

## 2. Simbolis

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *sumballo* (*sumballein*) yang berarti wawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan jadi

---

<sup>35</sup>Clifford Geertz, "Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan Jawa", 5

satu, menyatukan Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

*Clifford Geertz* mengembangkan versi pendekatan interpretifnya sendiri. pada mulanya pendekatan ini disebut antropologi simbolik, yang kelak disebut saling mengganti dengan interpretivisme simbolik karena penekanan yang berbeda. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimikwajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin-disiplin lain.<sup>36</sup>

Alat pengatur budaya dapat berbentuk bahasa benda atau barang warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan symbol budaya-budaya jawa yang dikatakan *edi-peni* dan *edi-luhur* dalam menyampaikan atau

---

<sup>36</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa*, 10.

menyuguhkan selalu mempergunakan alat-alat pengantar yang berfungsi sebagai simbol dan budaya.<sup>37</sup>

Masyarakat Gunung anyar. pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritualnya. Misalnya dalam masa kehamilan, kelahiran, masa perkawinan. Salah satu tradisi dalam adat jawa yaitu mitoni yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Dalam penyelenggaraan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya *siraman* dan *slametan*. Dalam slametan banyak dijumpai adanya *sjen-sajen* yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung didalamnya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan- gagasan, simbol-simbol dan nilainilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.<sup>38</sup>

### **B. Fungsi dan Tujuan Mitoni**

*Mitoni* merupakan tradisi jawa yang memiliki tujuan dan fungsi, Untuk memahami fungsi dan tujuan *mitoni* tidak dapat dilakukan hanya dengan pandangan satu sisi ritual saja. Di beberapa daerah mungkin berbeda dari cara pelaksanaan maupun syarat *sesajen* yang perlu di persiapkan oleh

---

<sup>37</sup> Rosalia, Sari Skripsi:—*Simbol dan Makna Kesenian Janeng di Desa Pringsewul*( Bandar Lampung :Unversitas Lampung, 2002),40

<sup>38</sup>Yusri Mohamad Ramli, *Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz*

tuan rumah, ada daerah yang melakukan tradisi *Mitoni* dengan adat jawa dan ada juga dengan secara agama

Setelah mempelajari dari penelitian-penelitian dengan melakukan beberapa wawancara yang ada tentang *Mitoni* di Gunung Anyar, dapat disimpulkan bahwa fungsi tradisi *Mitoni* ada tiga fungsi yaitu, fungsi Sosial, fungsi Agama, dan fungsi Pelestarian.

Fungsi Sosial berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Fungsi sosial mitoni adalah sebagai sarana silaturahmi dan bersodaqoh antar sesama yaitu menurut informan untuk nilai sosial dalam penelitian ini yaitu munculnya sifat *Solidaritas* baik dari saudara maupun tetangga dalam segi memasak , persiapan acara maupun saat proses acara, kemudian mengundang para tamu terdekat baik teman tetangga atau kerabat. Sikap saling menghormati yang memperkuat tali silaturrohmi sesama manusia..*Nilai pelestarian* Menurut hasil wawancara pelestarian tradisi ini adalah hal wajib bagi kita manusia yang berbudaya yang telah di warisi oleh nenek moyang dengan bertujuan agar menghormati dan mendoakan sang leluhur dan selalu ingat kepada sang pencipta. Dan terus di wariskan kepada anak cucu kita agar tradisi ini tidak punah

Fungsi Agama berkaitan dengan Tuhan yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada disekitar lingkungan rumah dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, Didalam pembacaan ayat *Al-Quran* yang dipimpin langsung oleh sesepuh atau kyai membacakan surat-surat pilihan yaitu surat *Yusuf*, *Luqman*, *Waqiah*. Bertujuan agar membaca surat Yusuf agar kelak sang anak bersifat tauladan seperti nabi Yusuf as. Surat Luqman bertujuan agar kelak sang anak dapat berilmu dan berpengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Surat Waqiah agar anak kelak terhindar dari kefaqir an atau kemiskinan. Surat Maryam bertujuan agar sang anak apabila perempuan kelak dapat menjaga kesucian dan nama baik keluarga

Fungsi Pelestarian merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, Menurut hasil wawancara pelestarian tradisi ini adalah hal wajib bagi kita manusia yang berbudaya yang telah di warisi oleh nenek moyang dengan bertujuan agar menghormati dan mendoakan sang leluhur dan selalu ingat kepada sang pencipta. Dan terus di wariskan kepada anak cucu kita agar tradisi ini tidak punah.

Dari seluruh fungsi tradisi Mitoni yang disebutkan diatas tujuan Mitoni sendiri yaitu meminta keselamatan agar sang jabang bayi senantiasa sehat dan di permudah dalam proses keahiran sang jabang bayi.

### C. Hubungan Agama dan Budaya

Definisi agama di kalangan ahli memiliki banyak sekali versi. Pengertian agama sendiri menurut bahasa berasal dari bahasa sanskerta *agama* yang berarti tidak kacau atau tidak pergi. Namun dalam pengertian bahasa-bahasa lain dapat disebut juga *religion* (Inggris), *religio* (Yunani), *religio* (Belanda), dan *Ad-Din* (Arab), *Syari'at*, *Hisab* (Arab Islam), dan *Dharma* (Hindu)<sup>39</sup>. Istilah agama dalam kajian sosioantropologi<sup>40</sup>, adalah semua hal yang disebutkan dengan kata religion dalam bahasa Inggris yang dalam hal ini termasuk agama wahyu, agama natural, maupun agama lokal. Agama dalam pengertian politik administratif pemerintah Republik Indonesia adalah enam agama resmi yakni Islam, Hindu, Kristen, Budha, Katolik, dan Konghucu.<sup>41</sup>

Menurut Max Muller, dalam buku Allan Menzies, dikatakan olehnya bahwa ; “Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tidak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini, tidak akan ada agama yang muncul.<sup>42</sup> Menurut Zakiyyah Daradjat, agama adalah proses hubungan manusia terhadap

---

<sup>39</sup> Robiatul Aslamiyah, Tuhan Dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, Banten, 2017, 50

<sup>40</sup> Sosioantropologi berasal dari sinkronasi didiplin ilmu social anthropology yang menjadi tradisi di Inggris dan cultural anthropology yang menjadi tradisi di USA, Amri Marzali, Agama dan Kebudayaan, Indonesian Journal of Anthropology Universitas Malaya, Malaysia, 2016, 2

<sup>41</sup> Ahamad Fedyani Saifuddin, *Agama Dalam Politik Keseragaman*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 2000, 2

<sup>42</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, Forum, Yogyakarta, 2014, 11

suatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi darinya.<sup>43</sup> Sedangkan, agama disebut oleh Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai pedoman yang diturunkan Tuhan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa agama adalah sebuah alat yang berupa pemikiran untuk mempercayai Tuhan Yang Maha Kuasa yang lebih tinggi dari manusia dan mampu memberikan petunjuk kepada setiap makhluk ciptaan-Nya didalam menjalani kehidupan.

Bagi peneliti, dalam memahami hubungan antara agama dan budaya lokal, perlu kita memahami juga apa itu “agama lokal”. Agama lokal inilah yang menjadi penyebab agama resmi dapat diterima dan berinteraksi dengan budaya lokal. Istilah agama lokal, dalam hal ini dapat disamakan dengan agama pribumi atau agama asli. Yang dimaksud dengan agama asli adalah agama yang bukan berasal dari pihak luar atau hanya berasal dari suku penganutnya. Oleh sebab itu, agama asli juga terkadang disebut dengan agama suku atau kelompok masyarakat. Agama ini lahir dan hidup bersama sukunya dan mewarnai seluruh aspek kehidupan suku penganutnya. Agama asli ini telah menjadi kepercayaan bagi sukunya jauh sebelum suku tersebut mengenal agama lain dari luar.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005, 10

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 5

<sup>45</sup> Kiki Muhammad Hakiki, Politik Identitas Keagamaan Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan), *Jurnal Analisis*



Kemudian budaya lokal. Budaya sendiri berasal dari kata budaya atau kebudayaan yang berasal dari bahasa *sanskerta* yakni *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai budi atau akal manusia.<sup>46</sup> Sedangkan, budaya lokal didefinisikan sebagai budaya asli kebudayaan dari suatu suku atau berbagai macam keragaman yang dimiliki oleh suatu suku tersebut. Kebudayaan lokal meliputi kebudayaan regional, lalu kebudayaan regional merupakan bagian yang hakiki dari kebudayaan nasional.<sup>47</sup>

Selain memahami tentang pengertian agama dan budaya lokal, untuk mempelajari hubungan agama dan budaya lokal yang terjadi pada masyarakat, kita harus memahami dulu apa itu hubungan. Dapat dikatakan bahwa hubungan adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antar dua orang atau lebih yang saling memberikan respon satu sama lain, atau saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hubungan ini dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>48</sup> Adanya hubungan antara agama dengan budaya lokal dibuktikan dengan adanya kebudayaan yang ikut berubah seiring perkembangan zaman dengan masuknya agama-agama baru. Kemudian hadirnya agama tidak serta merta menghapus kebudayaan yang telah ada, tapi berjalan beriringan

---

Vol. XI No. 1, IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021, 162

<sup>46</sup> Indra Tjahyadi-Husnul Wafa-Moh. Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, Pagan Press, Lamongan, 2019, 3

<sup>47</sup> Judistira K. Garna, *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Lembaga Penerbitan UNPAD, Bandung, 2008:141

<sup>48</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid VII, PT. Cipta Abadi Pustaka, Jakarta, 1989, 192

membawa ke arah yang lebih baik menurut masyarakat.

### C. Teori Makna Simbol Clifford Geertz

Teori yang bersangkutan adalah konsep agama dan budaya yang diusung oleh Clifford Geertz. Bagi Geertz agama lebih sebagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang ada pada suatu budaya merupakan suatu kumpulan makna yang ada pada agama. Melalui kumpulan makna tersebut, manusia mengatur tingkah laku dan jalan hidupnya.<sup>49</sup> ketika Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 varian, ia melihat bahwa agama Jawa memiliki hubungan yang berimbang dengan Agama Hindu dan Agama Islam lalu berkembang menjadi sinkretisme.<sup>50</sup>

Seperti yang ia cantumkan dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat interpretatif, yaitu sebuah konsep semiotik. Geertz melihat kebudayaan ini sebagai suatu teks yang harus diinterpretasikan maknanya daripada menilainya sebagai sesuatu yang konkrit.<sup>51</sup> Usaha Geertz untuk dapat memahami tentang kebudayaan salah satunya dengan memandangnya sebagai sebuah teks yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam kebudayaan tersebut. Baginya kebudayaan terlihat seperti jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya diperlukan deskripsi yang mendalam.

---

<sup>49</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 51

<sup>50</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, Basics Books, USA, 1983, 6

<sup>51</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 5

Geertz mengungkapkan, “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian dimana individu mendeskripsikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penelitiannya, suatu pola makna ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang akan mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, yaitu sekumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku dan sumber informasi yang ekstrasomatik.” Dikarenakan kebudayaan merupakan sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.<sup>52</sup>

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan Clifford Geertz diatas merupakan suatu pendekatan yang bersifat menafsirkan. Pendekatan ini lazim dikenal didunia ahli ilmu. Pendekatan inilah yang menjadi inspirasi bagi Clifford Geertz untuk budaya sebagai sebuah teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan. Interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz ini terdapat di bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture*. Buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis Geertz sepanjang perjalanan hidupnya mengadakan penelitian di Mojokuto (Pare), Bali, dan Maroko.

Maka dari itu seorang peneliti untuk mencari sebuah makna dari

---

<sup>52</sup> Adam Kuper, *Culture*, Harvard University Press, Cambridge USA, 1999, 98

kebudayaan harus menggunakan simbol. Konsep yang terdiri dari teori interpretatif simbolik ada tiga. *Pertama*, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera. *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah market perumahan atau kondomium yang harus dibangun. Struktur non simbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondomium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah.<sup>53</sup> Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada diantara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan” Sejalan dengan Ignas Kleden.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Sudikan Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), h.38.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 39.

Kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Letak dan Aksesibilitas Wilayah**

Kecamatan Gunung Anyar termasuk wilayah Geografis Kota Surabaya yang merupakan bagian dari wilayah Surabaya Timur dengan ketinggian  $\pm 3$  (tiga) meter diatas permukaan air laut (dpl). Batas wilayah Surabaya antara lain:

- Sebelah Utara : Kecamatan Rungkut
- Sebelah Timur : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Barat : Kecamatan Tenggilis Mejoyo

##### **2. Agama dan Kepercayaan**

Umumnya, penduduk desa Gunung Anyar Tambak memeluk ajaran Islam dengan bukti adanya suatu tempat Ibadah yaitu 4 mesjid dan 6 mushola. Begitu juga dengan 4 Panti Asuhan, TPQ masing-masing Rukun Warga (RW) dengan Jumlah penduduk 5.891, mayoritas penduduknya juga melakukan kegiatan Islam seperti perkumpulan Jami'iyah, Tahlil, Khtaman, Asmaul Husna dan Diba'an. Dan Kegiatan ini juga rutin dijalankan oleh warga

Gunung anyar. masih dilakukan dengan sangat rutin Bagi masyarakat Gunung anyar yang memeluk agama islam sholat lima waktu (Dzuhur, ashar, Maghrib,Isya', Subuh) itu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat islam, biasanya di lakukan secara berjamaah, dan shalat jamaah lima waktu pun masyarakat Gunung anyar tidak sepenuhnya melakukan, shalat berjamaah yang dilakukan biasanya pada saat shalat maghrib, isya', subuh, selain itu masyarakat dalam melaksanakan shalat dhuhur dan ashar,kebanyakan dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat di rumah masing-masing. Pada saat puasa di bulan Ramadhan dalam analisis penulis masyarakat Gunung anyar tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat Gunung anyar menjalankan dalam sebulan penuh yang menganut Islam, sedangkan yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha mereka mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Masyarakat Gunung anyar tidak lepas melaksanakan zakat atau shodaqoh, hal ini dilakukan pada saat rizki yang cukup. Sedangkan apabila penghasilan yang cukup dan mampu, juga melaksanakan rukun Islam yang terakhir (Haji). Keberadaan kehidupan keberagaman di Gunung anyar boleh dibilang cukup harmonis artinya kerukunan keberagaman terjalin dengan damai. Kegiatan keberagaman cukup bervariasi, terbukti adanya kegiatan jamiah-jamiah dan majelis-majelis taklim

### 3. Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gunung Anyar telah mencapai tingkat SMA dengan jumlah penduduk 1.031 jiwa. Selain itu sudah banyak yang mengambil Akademi/D1-D4 dan juga Sarjana/S1-S3.

### 4. Ekonomi Masyarakat

Mayoritas mata pencaharian Desa Gunung Anyar berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 459 orang atau Pekerja tambak ikan, pekerja tambak dengan jumlah 36 orang, petani atau Sapi, pengusaha, pedagang dan cukup banyak juga ada yang bekerja sebagai PNS atau pensiunan karena Meskipun berada di ujung kota, banyak orang yang lebih memilih bekerja sebagai swasta dengan jumlah 2.990 orang.

## B. Adat Istiadat yang Berkembang di Gunung Anyar Surabaya

### 1. Selamatan *mitoni*

Mbah Rouf mnyatakan :

*ngene mas, menawa mitoni iku artine mitoni opo metomg wulan pas meteng anak pertama ,slametan iku bisa bermakna selamat seko keadaan sek bersifat negatif utowo perwujudan rasa syukur atas nikmat Tuhan supoyo terhindar*



*seko kejadian sek ora dipinginake.*<sup>55</sup>

Pengamatan penulis Selamatan tingkeban yatitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah.

## **2. Selamatan kematian**

Bapak Subhan mnyatakan :

*selametan wong mati iku di lakoni pas dino pertama tekan ke pitung dino, teros tahlilan dilakoni pas patang poloh dino, nyatos, mendhak sepisan, mendhak pindo, trus nyewu, selametan iki dilakoni secara islami, biasane acarane dilakoni karo moden.*<sup>56</sup>

Selamatan kematian Analis penulis diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

---

<sup>55</sup> Rouf, wawancara. 18 april 2022

<sup>56</sup> Subhan, wawancara. 18 april 2002.

### 3. Selamatan desa/Tolak Balak (bersih desa)

Pengamatan langsung dari penulis Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, di mana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa.<sup>57</sup>

### 4. Selamatan weton

Selamatan weton iku “*artine, dilakoni gae memperingati hari lahiran. Nek wong jowo ngistilahke dino kelahiran di dasrke hari kro tanggal jowo gae ngingeti dino lahirre...* ”.<sup>58</sup>

Dalam analisis penulis Selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Dalam tradisi Jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.

### C. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Mitoni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tingkeban mempunyai makna agar ibu yang mengandung dan bayi yang akan dilahirkan memperoleh

---

<sup>57</sup> Rouf, wawancara. 18 april 2022

<sup>58</sup> Lathief, wawancara. 18 april 2022

keselamatan tanpa ada kesulitan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan *slametan*. Di samping itu terjadi perubahan pemahaman terhadap makna pelaksanaan tradisi mitoni oleh masyarakat Gunung anyar, hal ini dibuktikan dengan hilangnya hal-hal yang berbau syirik dan bersifat simbolik bagi masyarakat Gunung anyar, serta masuknya nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan dari slametan dalam tradisi Mitoni menurut bapak Wafa yang awalnya dipandang sebagai sesajian dalam kerangka budaya Jawa yang animistis berubah menjadi kerangka budaya Islam, yaitu dengan tujuan shadaqah.<sup>59</sup>

Mitoni iku “*Gae doa seng disampekne gae gusti Allah ben bayi seng di kandungan iku selamet, moko teko kuwi tradisi iki oleh dilakoni ora bertentangan karo syariat islam, maleh iso gae masyrakat rukon dan sejahtera...*”.<sup>60</sup>

Pemahaman penulis makna tradisi tingkeban adalah sebagai doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bayi yang dikandung memperoleh keselamatan. maka tradisi ini boleh dilakukan karena tidak bertentangan dengan syari’at Islam dan dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat, yaitu terciptanya kerukunan dan kesejahteraan.

---

<sup>59</sup> Wafa, *wawancara*. 13 mei 2022

<sup>60</sup> KyaiSubhan, *wawancara*. 13 mei 2022

Kebudayaan sendiri juga tidak bisa lepas dari peran manusia, karena manusia merupakan makhluk budaya yang penuh dengan simbol, dan dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu faham yang mengikuti pola-pola mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Dalam prakteknya, upacara adat istiadat di Gunung anyar tidak terlepas dari simbol-simbol, simbol-simbol tersebut merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat menonjol. Dan tiap-tiap simbol tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam yang sudah menjadi warisan turun temurun dari para leluhur mereka

*Simbolisme* ini dipergunakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan ibunya, saat ia lahir kedunia, saat ia dewasa sampai upacara kematian. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa tidak bisa dipisahkan dengan adat istiadat yang penuh dengan *simbolisme* yang melekat pada diri mereka.

Menurut ibu Siswati, dalam tradisi tingkeban bila di laksanakan lebih baik dan bila tidak di laksanakan tidak apa-apa Tetapi terkadang mendapat celaan dari warga setempat.<sup>61</sup> Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang di kandung

---

<sup>61</sup> Siswati, wawancara. 12 mei 2022

Menurut ibu Nikmah, salah satu tokoh masyarakat yang mendirikan taman pendidikan Al-Quran (TPA) beliau mengatakan boleh saja dilakukan karena sebuah tradisi memang harus selalu dilakukan dan slalu di lestarikan sebgai penghormatan atau menghargai sang leluhur dan mendoakan leluhur, asal jangan sampai melnceng dari ajaran agama dan tidak mengimani simbol simbol seperti halnya kita beriman kepada rukun islam salah satunya.<sup>62</sup>

#### **D. Ritual Mitoni**

Di beberapa daerah di Indonesia sedang terjadi proses kehamilan memberikan perhatian khusus kepada masyarakat setempat. Harapan muncul agar bayi dalam kandungan menjadi generasi yang juga dapat diandalkan di masa depan. Karena itu, beberapa tradisi dilakukan merasa mampu mewujudkan keinginannya terhadap anak. Orang yang tinggal di kecamatan gunung anyar, Hingga saat ini, kecamatan gunung anyar masih mempertahankan tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

Kehamilan adalah anugerah terindah dari Allah SWT untuk Suami dan istri pada hari keluarga. Jadi itu sebabnya atas rasa terima kasih suami istri atas janin yang dikandungnya Kelahiran oleh wanita, ritual khusus diadakan seorang wanita yang sedang hamil disebut keselamatan dengan *Mitoni*.<sup>63</sup>

Tradisi Mitoni di kecamatan gunung anyar adalah tradisi yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang sedang mengandung anak pertama

---

<sup>62</sup> Nikmah, *wawancara*. 12 mei 2022

<sup>63</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz, *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selamatan* (Surabaya: Terang, 2009), 93

yang telah mencapai umur tujuh bulan dalam kandungan. Pentingnya tradisi Mitoni khususnya bagi warga gunung anyar dipercaya sebagai sarana ibu hamil untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan selama persalinan. Keinginan khusus apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan agar kelak keturunannya bisa *migunani* (bisa berguna) bagi masyarakat, bangsa dan agama

#### **a. Pra prosesi mitoni**

Salah satu sesepuh Desa, menurut Pak Wafa, bahwa maksud dan tujuan diadakannya ritual Mitoni diharapkan untuk ibu hamil jadi mendapatkan keamanan dan kenyamanan selama kehamilan dan ketika melahirkan. tradisi Mitoni tidak bisa di lakukan setiap saat, biasanya pada hari yang dianggap baik untuk mengadakan upacara Mitoni. Hari yang baik untuk upacara Mitoni adalah hari Rabu atau Sabtu yang termasuk dalam hitungan "bayi".<sup>64</sup>

Upacara *Mitoni* memiliki ritual dan sesajen khusus yang disiapkan untuk mengawali prosesi ritual ini, antara lain:

1. Nasi sayur dan jajanan dijual di pasar.
2. Makanan dari tepung dan ketan (*pleret, clorot, procot*).
3. Polo Pendem .kedelai, kacang tanah, biji wijen.

---

<sup>64</sup> Wafa, *Wawancara*, 28 Oktober 2021

4. Emping dari beras ketan.
5. *Tumpeng robyong* (nasi tumpeng yang dimasukkan ke dalam wadah “ceting” dengan berbagai lauk pauk yaitu telur, ikan, bawang merah dan terasi cabai, ditusuk dengan bambu kecil dan diletakkan langsung di atas sambal).
6. Es Dawet
7. Rujak
8. Bubur
9. ketan arang-arang kambang

**b. Prosesi *Mitoni***

Ritual *Mitoni* ini dipimpin oleh seorang sesepuh yang didukung oleh keluarga dekat pasangan suami istri. Tamu di persilahkan memasuki tempat yang telah di sediakan oleh tuan rumah yang memiliki acara kemudian *MC* (pembawa acara) yang telah di undang membacakan susunan acara antara lain pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran adapun surat Al-Quran pilihan yang akan di bacakan yaitu surat *Yusuf*, *Surat Maryam*, dan pembacaan *Diba'* (sholawat nabi) lalu di tutup dengan bacaan do'a yang dipimpin langsung oleh kyai atau sesepuh desa. Setelah selesai pembacaan do'a tuan rumah mempersilahkan tamu undangan untuk menikmati sajian yang telah di sediakan dengan di selingi acara *Udik-Udikan* yaitu dimana sang tuan rumah melemparkan uang koin untuk di taburkan kepada para tamu undangan. Hal ini di yakini bahwa dengan adanya *Udik-Udikan* bisa menolak hal-hal yang buruk terhadap

keluarga maupun bayi<sup>65</sup>. Dan setelah itu pulang dengan membawa bingkisan yang telah diberikan kepada tamu undangan.

Tradisi Mitoni masih berlangsung hingga saat ini di Gunung Anyar. Pelaksanaan acara *Mitoni* kali ini berbeda dengan prosesi sebelumnya yang menggunakan rangkaian prosesi adat Jawa. Warga Gunung Anyar kini menggelar acara Mitoni dengan prosesi sederhana selamatan atau syukuran dan pembacaan ayat suci Alquran pilihan. Dengan membaca doa-doa, diharapkan bayi diberikan keamanan dalam kandungan dan ditakdirkan untuk selalu baik di dunia.<sup>66</sup>

Pada dasarnya, Mitoni merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral dan memiliki tujuan yang sangat mulia. Dalam tradisi Mitoni, terdapat permohonan doa kepada Allah SWT dan doa yang dibacakan kepada Nabi, yang merupakan bukti pelaksanaan Mitoni secara *Islami*. Prosesi Mitoni di kecamatan Gunung Anyar memiliki ajaran Islam yang tergabung dalam rangkaian acara, kini para *kyai* atau tokoh agama memimpin acara tersebut. Di awal acara, sebagian syair dibagikan kepada para tamu undangan untuk dibacakan. Ayat-ayat yang dipilih dalam Quran termasuk surah *Yusuf*, *Maryam*, *Nur*, *Muhammad*, *Luqman*, *Mulk*, *Rohman*, *Yasin* dan *Surah Kahfi*.

---

<sup>65</sup> Ayyul, *wawancara*, 4 Maret 2022.

<sup>66</sup> Kyai Subkhan, *Wawancara*, 12 Desember 2021.



Sebagaimana diriwayatkan dalam kisah Nabi, Nabi Yusuf ini bertubuh tampan dan memiliki sifat-sifat yang luhur. Begitu pula dengan Siti Maryam, seorang perempuan yang berani menghadapi setiap cobaan dalam hidupnya. Itulah sebabnya setiap ibu hamil membaca surat-surat Alquran tidak hanya selama kehamilan pertama.

Ayat-ayat tersebut mengandung makna dan dimaksudkan untuk kebaikan bagi calon bayi yang akan dilahirkan serta ibu hamil guna menjaga keamanan dan kelancaran selama persalinan. Rangkaian acara Mitoni diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak *Kyai* atau tokoh agama. Selanjutnya ketua acara mulai membuka acara dan mempersilakan para tamu undangan untuk membacakan ayat-ayat yang dibagikan, setelah para tamu selesai membaca ayat-ayat Al Quran, dilanjutkan dengan doa-doa dan diakhiri dengan gelembung-gelembung air dalam wadah kaca, yang kemudian diminumkan kepada ibu hamil. Rangkaian acara diakhiri dengan sedekah dan rujak yang dibagikan kepada seluruh tamu undangan yang hadir.

**c. Alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi mitoni**

menurut beberapa tokoh masyarakat hasil wawancara beranggapan sama, salah satunya *bapak Subhan*, menurutnya tradisi mitoni sebuah tradisi yang dipertahankan turun temurun dari nenek moyang, hal ini berkembang

luas di tengah masyarakat dan lazim dilakukan, khususnya oleh masyarakat Jawa. Upacara ini dilakukan dengan harapan agar bayi yang berada dalam kandungan diberikan keselamatan, lahir dengan selamat dan menjadi anak shaleh dan ditakdirkan dalam kebaikan kelak ketika lahir ke dunia. Upacara mitoni adalah salah satu tradisi selamatan dalam masyarakat Jawa, disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Seperti namanya, mitoni dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan.

Upacara mitoni ini dilakukan hanya pada saat hamil pertama seorang istri. Sedangkan untuk kehamilan selanjutnya, biasanya upacara yang dilaksanakan tidak semeriah pada kehamilan pertama, namun tetap dilaksanakan dengan sederhana, yaitu yang umumnya berupa slametan, dengan cara mengundang beberapa tokoh agama dan masyarakat sekitar untuk membaca ayatayat Al-Qur'an dan do'a untuk keselamatan calon bayi serta ibunya dan mendo'akan agar anak yang dilahirkan kelak menjadi anak yang shaleh/shaleha. Pada masa itu merupakan masa pembentukan janin yang wajib dirawat.<sup>67</sup>

Pada awalnya tradisi ritual *Mitoni* menurut Gus Wafa sebagai *Gus* di kecamatan gunung anyar, yang menyatakan bahwa tradisi *Mitoni* ada karena nenek moyangnya masih hidup dan sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga praktiknya terus berlanjut hingga saat ini. Hanya bersifat

---

<sup>67</sup> Kyai Subkhan, *Wawancara*, 12 Desember 2021

melanjutkan saja baik yang berkaitan dengan tata cara, pelaksanaan upacara maupun tujuan.<sup>68</sup>

## E. Makna Simbol-Simbol dan Nilai-Nilai Didalam Tradisi Mitoni

### a. Makna Simbol-Simbol

Dari hasil wawancara peneliti bahwa didalam tradisi mitoni ada beberapa makna simbol-simbol yang telah di ketahui untuk kebaikan ibu hamil antara lain makna simbol dari *sesajen* atau makanan yang disuguhkan, yaitu:

#### 1. *Dawet*

Mbak ayyul mengatakan “*senengane wong ngidam iku dhawet ta cendol soal e nyegerno ambe ngelambangno mbesok due due dulur akeh*”<sup>69</sup>

Kesukaan orang hamil itu cendol atau dawet karena sangat menyegarkan dan juga melambangkan bayi yang dilahirkan mempunyai banyak saudara.

#### 2. *Jenang procot*

Bentuk jenang procot yang tengah-tengah nya didalam merupakan pisang utuh . maknanya memperlancar proses keluarnya sang jabang bayi.

---

<sup>68</sup> Wafa, *Wawancara*, 12 Desember 2012.

<sup>69</sup> Ayyul, *Wawancara*

### 3. *Tumpeng robyong*

Rangkaian tumpeng robyong terdapat beberap telur yang ditancapkan yang bermakna sinar kehidupan dan adapula bawang merah dan cabe merah melambangkan harapan orang tua agar si anak besok menjadi anak yang cerdas dan berani menghadapi segala rintangan dalam hidup

### 4. *Jajan pasar*

Mbak ayyul mengatakan “*wes dadi tradisi masyarakat gawe jajanan pasar, kabeh bentok englambangno kesugihan lahir lan batin makane anak seng bakal gede mbesok nduwe watak apik budi luhur*”

Jadi jajan pasar disajikan ini merupakan bentuk harapan agar si anak kaya raya baik lahir maupun batin dan juga bersifat budi luhur.

### 5. *Rujak*

Adapun kepercayaan bahwa rujak ini bisa mengetahui bayi yang bisa lahir laki-laki atau perempuan, dengan sang ibu membuat rujak jika rujak terasa asin maknanya sang ibu akan melahirkan seorang bayi perempuan jika rujak tersebut terasa biasa saja maka yang di lahirkan sang ibu seorang bayi laki-laki

### 6. *Bubur*

Menurut sang ibu makna bubur di yakini agar kelak sang bayi

menjadi pribadi yang baik dan suci dan selalu di jalan yang benar.

#### 7. *Arang*”kembang

Kyai subhan mengatakan “*arang iku jarang kembang iku ngetokno*” *dadi ben sesok anak e gak sombong ambek tetep rendah hati*”<sup>70</sup>

Jadi makna arang-arang kembang di harapkan kepada sang bayi besok agar menjadi pribadi yang tidak sombong terhadap sesama dan selalu ingat kepada sang pencipta.

#### **b. Nilai-Nilai Tradisi Mitoni**

##### *Nilai religius*

Menurut dari hasil wawancara dan observasi semua mempunyai pendapat yang sama untuk melakukan tradisi mitoni pemilik acara akan mengundang *sesepuh* atau *kyai* untuk membacakan ayat suci Al-Quran dan memimpin acara *mitoni*, tujuan dari pembacaan ayat suci Al-Quran tersebut diutarakan kepada sang bayi agar selalu berpegang teguh kepada ajaran yang di anutnya sebagai pedoman hidup.<sup>71</sup>

Didalam pembacaan ayat *Al-Quran* yang dipimpin langsung oleh *sesepuh* atau *kyai* membacakan surat-surat pilihan yaitu surat *Yusuf, Luqman, Waqiah*.

---

<sup>70</sup> Kyai Subkhan, *Wawancara*, 12 Desember 2021

<sup>71</sup> Kyai subhan, *wawancara*

Bertujuan agar membaca surat Yusuf agar kelak sang anak bersifat tauladan seperti nabi Yusuf as. Surat Luqman bertujuan agar kelak sang anak dapat berilmu dan berpengetahuan dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Surat Waqiah agar anak kelak terhindar dari kefaqiran atau kemiskinan. Surat Maryam bertujuan agar sang anak apabila perempuan kelak dapat menjaga kesucian dan nama baik keluarga.

### ***Nilai sosial***

Menurut hasil wawancara dari semua informan untuk nilai sosial dalam penelitian ini yaitu munculnya sifat *Solidaritas* baik dari saudara maupun tetangga dalam segi memasak, persiapan acara maupun saat proses acara, kemudian mengundang para tamu terdekat baik teman tetangga atau kerabat. Sikap saling menghormati yang memperkuat tali silaturahmi sesama manusia. ***Nilai pelestarian*** Menurut hasil wawancara pelestarian tradisi ini adalah hal wajib bagi kita manusia yang berbudaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang dengan bertujuan agar menghormati dan mendoakan sang leluhur dan selalu ingat kepada sang pencipta. Dan terus diwariskan kepada anak cucu kita agar tradisi ini tidak punah.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Mbah Rouf, wawancara.

## BAB IV

### ANALISIS

Agama dan budaya yang diusung oleh Clifford Geertz. Bagi Geertz agama lebih sebagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai yang ada pada suatu budaya merupakan suatu kumpulan makna yang ada pada agama. Melalui kumpulan makna tersebut, manusia mengatur tingkah laku dan jalan hidupnya.<sup>73</sup> ketika Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi 3 varian, ia melihat bahwa agama Jawa memiliki hubungan yang berimbang dengan Agama Hindu dan Agama Islam lalu berkembang menjadi sinkretisme.<sup>74</sup>

Seperti yang beliau cantumkan dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang bersifat *interpretatif*, yaitu sebuah konsep semiotik. Geertz melihat kebudayaan ini sebagai suatu teks yang harus diinterpretasikan maknanya daripada menilainya sebagai sesuatu yang konkrit.<sup>75</sup> Usaha Geertz untuk dapat memahami tentang kebudayaan salah satunya dengan memandangnya sebagai sebuah teks yang perlu ditafsirkan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam

---

<sup>73</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 51

<sup>74</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, Basics Books, USA, 1983, 6

<sup>75</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, 5

kebudayaan tersebut. Baginya kebudayaan terlihat seperti jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya diperlukan deskripsi yang mendalam.

Geertz mengungkapkan, “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian dimana individu mendeskripsikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penelitiannya, suatu pola makna ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang akan mengkomunikasikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, yaitu sekumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku dan sumber informasi yang ekstrasomatik.” Dikarenakan kebudayaan merupakan sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.<sup>76</sup>

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan Clifford Geertz diatas merupakan suatu pendekatan yang bersifat menafsirkan. Pendekatan ini lazim dikenal didunia ahli ilmu. Pendekatan inilah yang menjadi inspirasi bagi Clifford Geertz untuk budaya sebagai sebuah teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan. Interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz ini terdapat di bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture*. Buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis Geertz sepanjang perjalanan hidupnya mengadakan penelitian di Mojokuto (Pare), Bali, dan

---

<sup>76</sup> Adam Kuper, *Culture*, Harvard University Press, Cambridge USA, 1999, 98



Maroko.

Berdasarkan teori Clifford Greetz budaya bukan hal yang sudah pasti tetapi berisikan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya, maka Mitoni adalah sebuah tradisi yang mana simbol-simbol didalamnya memiliki sebuah makna yang harus ditafsirkan.

Berikut ini adalah makna dan simbol sesajen atau makanan yang di suguhkan yang ada pada upacara mitoni:

1. *Dawet*

Mbak ayyul mengatakan “*senengane wong ngidam iku dhawet ta cendol soal e nyegerno ambe ngelambangno mbesok due due dulur akeh*”<sup>77</sup>

Kesukaan orang hamil itu cendol atau dawet karena sangat menyegarkan dan juga melambangkan bayi yang dilahirkan mempunyai banyak saudara.

2. *Jenang procot*

Bentuk jenang procot yang tengah-tengah nya didalam merupakan pisang utuh . maknanya memperlancar proses keluarnya sang jabang bayi.

3. *Tumpeng robyong*

Rangkaian tumpeng robyong terdapat beberap telur yang

---

<sup>77</sup> Ayyul, *Wawancara*

ditancapkan yang bermakna sinar kehidupan dan adapula bawang merah dan cabe merah melambangkan harapan orang tua agar si anak besok menjadi anak yang cerdas dan berani menghadapi segala rintangan dalam hidup

#### 4. *Jajan pasar*

Mbak ayyul mengatakan “*wes dadi tradisi masyarakat gawe jajanan pasar, kabeh bentok englambangno kesugihan lahir lan batin makane anak seng bakal gede mbesok nduwe watak apik budi luhur*”

Jadi jajan pasar disajikan ini merupakan bentuk harapan agar si anak kaya raya baik lahir maupun batin dan juga bersifat budi luhur.

#### 5. *Rujak*

Adapun kepercayaan bahwa rujak ini bisa mengetahui bayi yang bisa lahir laki-laki atau perempuan, dengan sang ibu membuat rujak jika rujak terasa asin maknanya sang ibu akan melahirkan seorang bayi perempuan jika rujak tersebut terasa biasa saja maka yang di lahirkan sang ibu seorang bayi laki-laki

#### 6. *Bubur*

Menurut sang ibu makna bubur di yakini agar kelak sang bayi menjadi pribadi yang baik dan suci dan selalu di jalan yang benar.

### 7. Arang”kembang

Kyai subhan mengatakan “*arang iku jarang kembang iku ngetokno” dadi ben sesok anak e gak sombong ambek tetep rendah hati*”<sup>78</sup>

Jadi makna arang-arang kembang di harapkan kepada sang bayi besok agar menjadi pribadi yang tidak sombong terhadap sesama dan selalu ingat kepada sang pencipta.

Simbol yang ada di tradisi Mitoni memiliki makna yang sudah ada sejak nenek moyang dan di pahami dengan baik oleh para pelaku acara. Dan menganggap simbol tersebut adalah sesuatu yang sangat sakral, hal ini sama dengan pemikiran Clifferd Greetz, nilai-nilai yang ada di suatu agama adalah suatu makna yang ada pada agama, melalui kumpulan makna tersebut manusia mengatur tingkah laku dan jalan hidupnya.

Setiap umat yang beragama memiliki tradisi yang dilakukan oleh umatnya, salah satunya masyarakat Gunung Anyar. Tradis mitoni yang dilakukan oleh masyarakat gunung anyar memenuhi teori point interpretatif simbolik milik Cliffodr Greetz. Pertama yaitu tradisi mitoni yang memiliki prosesi acara, syarat akan nilai dan simbol yang harus dimengerti. Seperti yang kita tahu bahwa dalam pengertian dan makna tradisi Mitoni ini sebagai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat gunung anyar, disini menunjukkan

---

<sup>78</sup> Kyai Subkhan, *Wawancara*, 12 Desember 2021

perilaku dan mengajarkan kita bahwa tradisi ini untuk memohon dan mendoakan sang bayi yang di kandung oleh sang ibu. Dengan semua ini terdapat sistem nilai yang terkandung yakni dengan mendoakan sang bayi dan calon ibu disebut sebagai sistem nilai. Dengan ini memunculkan simbol yang harus di mengerti yakni doa-doa dan syarat upacara yang harus di mengerti. Tradisi *mitoni* memiliki keterkaitan dengan agama islam karena di dalam proses upacara mitoni terdapat doa-doa dan bacaan surat Al-Quran.

Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau neurosis tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaanya. Agama juga bukan hanya berkuat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan, dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam peta budaya untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga.

Geertz melihat Agama dalam perspektif kebudayaan sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia terwujud dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, Agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka *interpretasi* tindakan manusia. Menurut *Clifford Geertz* menjelaskan bahwa mitoni merupakan

perayaan yang paling utama diantara perayaan yang lainnya (seperti *Mapatti*, Empat bulan masa kehamilan) dalam proses kehamilan perempuan.

Dihubungkan dengan penelitian ini, bahwa tradisi mitoni sebelum prosesi itu dilakukan bukan hanya dilihat dari pola perilaku masyarakat dalam proses upacara mitoni melainkan menggali makna yang terdapat di setiap proses tersebut. Baik dalam tatacara ritual mitoni, yang berupa symbol-simbol yang mempunyai makna bisa dilihat dari deskripsi bentuk, fungsi, dan makna dalam prosesi tersebut. Dalam garis besar dalam teori *Clifford Geertz* untuk mengetahui budaya yang di teliti tersebut, peneliti harus menggali lebih dalam tentang makna dan simbolik yang terdapat di dalamnya sebagaimana yang digambarkan dalam teori *Clifford Geertz*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian , kesimpulan dari penelian ini adalah :

1. Proses upacara Mitoni diantaranya dengan melakukan pembacaan-pembacaan ayat suci Al-Quran dilakukan dengan para tamu undangan secara serentak baik teman , sahabat, krabat maupun saudara dekat, dengan membacakan beberapa surat-surat AlQuran yaitu surat *Yusuf, Luqman, Waqiah* yang dipimpin langsung oleh toko agama atau sesepuh daerah. Dan dilanjutkan dengan acara ramahtamah makan bersama di dalam rumah keluarga dan di akhir acara dilanjutkan dengan acara *udik-udikan*. Yaitu perebutan beberapa uang koin atau uang receh yang di tabur ke halaman rumah acara ini di tujukan untuk anak-anak kecil yang datang di waktu upacara. Dan setelah itu para tamu segera meninggalkan tempat upacara dengan membawa bekal yang telah disediakan oleh tuan rumah.
2. Makna simbol bisa dilihat dari upacara dan penyuguhan makanan diataranya : pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, ini merupakan bentuk simbol bertujuan untuk mendoakan sang calon ibu dan anak yang dikandungnya. Dan ada juga simbol dari bentuk penyuguhan makanan yaitu : Nasi sayur dan jajanan dijual di pasar.Makanan dari tepung dan ketan (*pleret, clorot, procot*).Polo Pendem .kedelai, kacang tanah, biji wijen. Emping dari beras ketan. *Tumpeng robyong* (nasi tumpeng yang dimasukkan ke dalam wadah “ceting” dengan berbagai lauk

pauk yaitu telur, ikan, bawang merah dan terasi cabai, ditusuk dengan bambu kecil dan diletakkan langsung di atas sambal).Es Dawet, Rujak, Bubur, ketan arang-arang kembang, fungsinya untuk memenuhi persyaratan dan sebagai alat penafsiran makna didalam upacara *Mitoni*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).
- Rifai, Muhammad. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni", *Ettisal Journal*, 1,(2017).
- Adriana, Iswah. "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban," *Karsa Journal*, 2 (2011), 239
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130.
- Bapak Modin Wafa, *Wawancara*, 3 September 2021.
- Latief, *wawancara*
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001).
- Kusuma, Dewi. "Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya," *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003).
- Nurjannah, Ria. "Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten purbalingga," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).



Mardikaningtyas, Agustin Dwi. "Prosesi Adat Mitoni di Tinjau Dari Aspek Pendidikan Moral (Studi Kasus di Desa Turus Ngaran Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten)," *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

Rahmatillah, Indah Masita. "Istilah-Istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi Kajian Etnolinguistik," *Skripsi* (Jember: Universitas Jember, 2016).

Prabawa, Benny. dengan judul "Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

W. Best, John. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Iskandar. *Metodelogi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta: GP. Press, 2009).

Sari, Rofiana Fika. pengertian tradisi menurut beberapa ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/diakses pada 20 Agustus 2019

Rofiq, Ainur. *Tradisi selamatan jawa dalam perpektif pendidikan islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2:2019*.

- Rifai, Muhammad. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni", *Ettisal Journal*, 1,(2017).
- Aslamiyah, Robiatul. Tuhan Dalam Perspektif Kahlil Gibran (Studi Pustaka), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, Banten, 2017.
- Marzali, Amri. Agama dan Kebudayaan, Indonesian Journal of Anthropology Universitas Malaya, Malaysia, 2016.
- Saifuddin, Ahamad Fedyani. *Agama Dalam Politik Keseragaman*, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 2000.
- Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama*, Forum, Yogyakarta, 2014.
- Daradjat, Zakiyyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2005.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Hakiki, Kiki Muhammad. Politik Identitas Keagamaan Lokal (Studi Kasus Aliran Kebatinan), Jurnal Analisis Vol. XI No. 1, IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021.
- Zamroni, Indra Tjahyadi-Husnul Wafa-Moh. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*, Pagan Press, Lamongan, 2019.
- Garna, Judistira K. Garna. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*, Lembaga Penerbitan UNPAD, Bandung, 2008.
- Indonesia, Ensiklopedia Nasional*. Jilid VII, PT. Cipta Abadi Pustaka, Jakarta, 1989.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture: Selected Essays*, Basics Books, USA, 1983.
- Kuper, Adam. *Culture*, Harvard University Press, Cambridge USA, 1999.

Yuwana, Sudikan Setya. *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007).

Al Aziz, Moh. Saifulloh. *Kajian Hukum-Hukum Walimah Selamatan* (Surabaya: Terang, 2009).

Wafa, *Wawancara*, 28 Oktober 2021.

Ayyul, *wawancara*, 4 Maret 2022.

Kyai Subkhan, *Wawancara*, 12 Desember 2021.

Mbah Rouf, *wawancara*.

